

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra tercipta sebagai bentuk nyata dari imajinasi seorang sastrawan dengan berbagai proses yang berbeda antara pengarang satu dengan pengarang lain, terutama dalam penciptaan karya sastra berupa fiksi. Proses tersebut bersifat individual, artinya cara yang digunakan setiap pengarang berbeda dengan pengarang yang lain dalam menciptakan karya sastra. Perbedaan tersebut meliputi beberapa hal diantaranya cara penyampaian, proses yang dilalui, hingga pada bahasa yang disampaikan oleh pengarang sehingga karya sastra tercipta dengan beragam cerita maupun bahasa. Bentuk karya sastra berupa novel, roman, maupun cerita pendek.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra imajinatif yang berbentuk prosa fiksi. Novel sebagai serangkaian cerita imajinasi yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk karya sastra tidak pernah bernilai kosong, melainkan di dalamnya terdapat berbagai manfaat yang besar bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan fungsi suatu karya sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2014:23) bahwa suatu karya sastra memiliki berbagai manfaat. Dalam arti luas dengan membaca karya sastra pembaca tidak semata-mata membuang-buang waktu karena dengan membaca karya sastra dapat memberikan hiburan dan kesenangan tersendiri. Cerita yang disampaikan dalam karya sastra juga menggunakan bahasa yang indah sehingga tidak membosankan. Selain itu setiap karya sastra juga akan memberikan pesan kepada pembaca baik disampaikan secara implisit maupun secara eksplisit.

Novel yang dihasilkan oleh pengarang merupakan suatu bukti nyata dari adanya berbagai fenomena kehidupan beserta permasalahannya yang terjadi di lingkungan sosial tempat novel diciptakan oleh pengarang. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu novel tersusun dari struktur-struktur tertentu dalam teks yang dapat menghubungkan antara struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial, catatan sejarah, serta kelompok sosial yang mengikat pengarang.

Melalui karya sastra berupa novel dapat diketahui keadaan, rekaan-rekaan tentang kehidupan masyarakat. Seperti halnya keadaan sosial, maupun keadaan ekonomi yang terjadi pada masa itu. Sastra dengan masyarakat mempunyai hubungan yang berketerkaitan, karena keberadaan karya sastra bermula dari persoalan pada lingkungan sekitar karya sastra tercipta. Realitas sosial yang dipaparkan dalam karya sastra biasanya berdasarkan pengalaman ataupun lingkungan sosial disekitar pengarang. Dalam ruang lingkup karya sastra, hal-hal tersebut menjadi bagian yang dapat dikaji dalam penelitian sastra.

Dalam bidang penelitian sastra, keberadaan karya sastra harus dipahami hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan setempat. Pengarang sebagai individu yang hidup dan tinggal dalam masyarakat. Dalam hal tersebut, pengarang akan menyalin realitas sosial yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya kedalam karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:78) menyatakan bahwa sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra juga mengambil objek tentang manusia. Dengan demikian sosiologi dan sastra merupakan dua hal yang berbeda namun melengkapi.

Karya sastra mengandung berbagai nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya. Nilai merupakan suatu hal yang berharga ataupun sesuatu yang dapat dijadikan pelajaran berharga. Salah satu nilai yang terdapat dalam karya sastra yaitu nilai sosial. Nilai sosial merupakan sikap seorang individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut disampaikan oleh pengarang dalam karya sastra. Hal-hal tersebut dengan demikian di dalam sastra terdapat nilai-nilai sosial yang lahir dari proses sosial dalam masyarakat.

Nilai sosial yang lahir di masyarakat menjadi acuan dalam menciptakan suatu karya sastra. Unsur-unsur kehidupan sosial maupun masalah sosial masyarakat dituangkan pengarang dalam karya sastra. Suatu karya sastra akan terlihat menarik apabila nilai-nilai sosial dapat ditangkap oleh pembaca. Nilai sosial berhubungan dengan interaksi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai hal diatur dalam nilai sosial, bahkan seseorang yang dianggap melanggar dapat dikenakan hukuman atas perbuatannya. Nilai sosial dalam kehidupan masyarakat dijunjung tinggi oleh banyak orang. Hal tersebut sependapat dengan Wiyatmi (2011:10), bahwa sastra juga dapat menjadi sarana menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembacanya.

Salah satu karya sastra modern yang mengacu pada realitas dan mengandung nilai-nilai sosial yaitu novel. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seseorang. Novel dapat dikaji dalam penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu novel yang dikaji yaitu novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Novel ini bertemakan pentingnya

pendidikan dan kegigihan seorang Ibuk dalam memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya. Berlatar tempat di kampung yang terletak di kota Batu.

Tokoh utama dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yaitu Ibuk dan Bayek. Ibuk mempunyai nama Ngatinah atau disebut Tinah. Ngatinah merupakan seorang gadis yang lugu. Ia membantu Mbok Pah (Nenek Tinah) berjualan di Pasar Batu. Tinah memilih menikah dengan Hasyim. Hasyim merupakan seorang kernet angkutan umum. Tinah bersama Hasyim dikaruniai lima orang anak. Mereka adalah Isa, Nani, Bayek, Mira, dan Rini.

Tokoh utama kedua yaitu Bayek. Ia merupakan anak laki-laki satu-satunya dari keluarga kecil Tinah bersama Hasyim. Bayek beserta kakak dan adiknya dilahirkan dengan ekonomi menengah kebawah. Bayek beserta saudaranya dididik keluarganya untuk hidup sederhana. Sayur mayur beserta tempe merupakan lauk utama setiap hari yang mereka dapatkan. Apabila mendapat rejeki lebih mereka dimasakan empal. Meskipun setiap anggota keluarga hanya mendapatkan jatah seiris. Kelima anak Tinah dan Hasyim tidak pernah menuntut apapun dari kedua orang tuannya. Mereka terlahir menjadi seorang anak yang mengerti kondisi ekonomi orang tuanya.

Setelah Hasyim menikahi Tinah, sifat *Playboy* pasarnya pun berubah menjadi seorang Ayah yang setia dan bekerja keras demi kelancaran hidup keluarganya. Begitupun dengan Ibuk, ia mempunyai sifat yang luwes dalam mengatur roda perekonomian keluarganya. Ibuk menjadi sosok yang tangguh dalam merawat kelima anaknya. Ibuk beserta Hasyim tidak pernah mengeluh atas berbagai masalah keluarganya.

“Nduk, sekolah nang SMP iku mesti. Koen kudu sekolah. Uripmu cek gak soro koyok aku, Nduk! Aku gak lulus SD. Gak iso opo-opo. Aku mek iso

masak tok. Ojo koyok aku yo Nduk! Cukup aku ae sek gak sekolah...,”
kata ibuk. (Setyawan, 2016:61)

Berdasarkan kutipan di atas pesan Tinah yang merupakan seorang Ibu rumah tangga kepada anaknya. Tinah yang merupakan seseorang yang gagal dalam bangku Sekolah Dasar atas kehidupan ekonomi rendah. Hal tersebut yang menjadikan Tinah bersemangat untuk menyekolahkan anaknya agar tidak seperti yang ia rasakan.

Selain alasan tersebut, novel *Ibuk* dipilih dalam penelitian ini karena novel tersebut dapat dijadikan acuan untuk membangkitkan semangat untuk meraih masa depan. Tokoh utama dalam novel tersebut menjadi seorang yang paling sukses dan berpengaruh besar dalam kehidupan keluarganya. Berawal dari anak seorang supir angkot yang menjadi manajer di *New York*. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel tersebut dapat mempengaruhi pembaca dalam jumlah besar sehingga peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

- 1) Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan?
- 2) Bagaimanakah Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam analisis karya sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel memanfaatkan penelitian nilai-nilai sosial.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori berupa penelitian nilai-nilai sosial ataupun acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengungkap interaksi sosial pada karya sastra yang lainnya

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam memahami permasalahan sosial suatu karya sastra
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam materi kesusastraan.

1.5 Definisi Operasional

- a. Sastra merupakan suatu karya yang tercipta dari hasil kreativitas dari seorang pengarang.
- b. Novel Merupakan suatu cerita rekaan yang dituangkan dalam suatu tulisan yang mempunyai struktur dan nilai-nilai.

- c. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia.
- d. Nilai Sosial merupakan suatu tolak ukur perbuatan seseorang yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat
- e. Sosiologi sastra merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial